



REALITAS DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANYA PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

Suyanti, Yulia Tutik Nurfia, Saptono Hadi

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: suyantimpsi56@gmail.com, raisarahmana3011@gmail.com, saptono656@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 10 November 2022 Revisi 18 November 2022 Dipublikasikan 2 Desember 2022	This descriptive qualitative research applies analytic and didactic theory approaches. In an effort to comprehend and interpret the material, descriptive observation techniques are used, and linguistic data from the textual analysis are collected for a documentary. Adolescents are assets of religion, nation, and state both in their roles as individuals and as members of society and citizens. Comprehensive self-development in all facets of life, both physically and psychologically, is required for education. From a psychological perspective, maturity is initially described as an extension of the self, characterized by a person's capacity to see other people or things as themselves, less egoism, increasing capacity for love of others and the natural world, tolerance, and the growth of an ideal ego. Second, the ability to see oneself objectively (self-objectification) means the ability to have insight into oneself, and the ability to perceive humor. And third, there is to have a certain philosophy of life (unifying philosophy of life), namely in which a person understands how he should behave in society.
Kata kunci: Review, Psikologis, Remaja, Permasalahan nya, Al-qur'an	
ABSTRAK	
Keyword: Review, Psikologis, Remaja, Permasalahan nya, Al-qur'an	Riset pendekatan kualitatif deskriptif ini menerapkan pendekatan teori analitik dan didaktik. Teknik observasi deskriptif sebagai upaya pemahaman dan interpretasi konten, dan pengumpulan data menggunakan analisis tekstual data kebahasaan sebagai dokumenter. Remaja merupakan aset agama, bangsa dan Negara baik dalam peran sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara diperlukan pendidikan pengembangan diri secara menyeluruh pada semua aspek kehidupan, baik fisik maupun psikologis. Sudut Psikologis juga sesuai dalam Al-Quran yang mana, kedewasaan dikatakan <i>pertama</i> sebagai emekaran diri sendiri (<i>extension of the self</i>), ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai dirinya sendiri, egoisme berkurang, tumbuhnya kemampuan mencintai orang lain dan alam sekitarnya, bertenggangrassa, dan berkembangnya ego ideal. <i>Kedua</i> , kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objective (<i>self objectivication</i>) makannya kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri, kemampuan menangkap humor. Dan <i>ketiga</i> , adalah memiliki falsafah hidup tertentu (<i>unifying philosophy of life</i>) yakni di mana seseorang itu faham bagaimana seharusnya ia bertingkaahlaku di dalam masyarakat.
Pendahuluan	

Perkembangan psikologi remaja tidak dapat dipungkiri akan mengalami perubahan terutama pada aspek-aspek emosional ataupun pada aspek-aspek sosial mereka. Pada titik ini remaja akan berupaya dengan gaya selingkungnya untuk menemukan siapa jati diri pribadinya, dan jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, akan terjadi proses diri pada perilaku pemberontakan-pemberontakan sebagai bagian manipulasi ketidakpuasan pribadinya. Keberadaan pada remaja pada fase peralihan kepribadian atau transisi dari masa anak menuju episode dewasa merupakan pengetahuan yang harus diperhatikan oleh orang tua, pendidik, masyarakat bahkan oleh pemerhati psikologis anak. Anak usia 10 sampai dengan 19 tahun merupakan masa-masa transisi yang memerlukan banyak perhatian dan tuntunan menuju kedewasaan pemikiran dalam menghadapi perubahan dalam diri baik fisik maupun psikis terhadap kehidupan lingkungannya.

Perkembangan psikologi remaja pada usia-usia tersebut, anak remaja mengalami perkembangan seperti terdapatnya ketertarikan terhadap lawan jenisnya, pada sisi ini sifat upaya menjalin hubungan pada tataran hubungan romantic (berpacaran) atau pada titik keberanian seksualitas terjadi. Perilaku diri upaya menonjolkan perilaku mandiri keluar dari ketergantungan dari orang lain terutama orang tua ditunjukkan sebagai proses akuan. Polemic hati, dalam arti perasaan hati yang mudah berubah, perubahan perilaku pada sikap lebih suka menghabiskan waktunya bersama teman-teman dari berbagai lingkungan kerap menjadi pilihan.

Psikologi remaja dikatakan bidang-bidang keilmuan psikologi perkembangan yang melelah material esensial permasalahan-permasalahan pada diri remaja. Material ini psikologi remaja ini

merupakan kajian yang sangat menarik berdasarkan bahwa remaja sebagai sumber daya manusia aktif dengan segala tumbuh kembangnya memiliki bentuk-bentuk tingkah laku dengan multisifat dan karakter sebagai decade peralihan transisi ke pendewasaan. Diperlukan perhatian khusus pada decade ini sebagai upaya membantu para remaja untuk mendapatkan serta menemukan Renjana dan Saujana pada bakat-bakat, minat-minat, dan pemerolehan multisumber yang mampu membawa mereka pada perilaku yang diharapkan oleh remaja dan dunia mereka. Perilaku positif, bukan pada perilaku negative merupakan jangkauan multisumber pengembangan remaja sebagai sumber daya manusia harapan bangsa, sehingga produktifitas, kreatifitas dan inovatif positif remaja menjadi karya anak remaja yang lebih baik.

Banyak hal yang mampu menyebabkan gejala perubahan-perubahan aspek psikologis pada diri remaja. Pada sisi pubertitas, di mana remaja mengalami perubahan-perubahan hormone dalam tubuhnya yang sebelumnya tidak mengalami keaktifan, hormone reproduksi atau hormone adrenalin, akan memicu gejala psikologis mereka. Perubahan secara signifikan mempengaruhi kepribadian tersebut, remaja secara aktif akan berpikir konkrit yang dimulai dari sifat keanak-anakannya, akan berkembang menuju perilaku diri berpikir ke lebih abstrak. Orang dewasa yang pada dasarnya lebih mampu berpikir filosofis, mampu berpikir lebih jauh menerka pemikiran ke depan, dengan kemampuan analisis pandangan dari berbagai sudut pandang (*point of view*) selayaknya memberikan bimbingan pada jiwa remaja sebagai upaya terbentuknya jiwa remaja pada karakteristik yang terbaik. Maknanya remaja dalam pertumbuhannya baik secara fisik dan psikisnya, dalam dunia ingin

tahu, dunia selalu tertarik dengan hal baru, mendapatkan pencerahan terhadap kesadaran diri sesuai pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Perubahan psikologis remaja dengan bimbingan orang dewasa, tidak akan berlaku menuju realitiskebaikan, jika pada diri mereka, para remaja tidak mampu menerima secara positif, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar kajian tersebut peran aktif remaja dalam menyikapi perubahan-perubahan psikologisnya menjadi standart yang harus dimiliki oleh para remaja. Hal lain bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dikerjakan para remaja sebagai upaya menghadapi perubahan psikologis dalam dirinya. Langkah-langkah tersebut seperti berupaya menyikapi kehati-hatian dirinya dalam bermasyarakat, menghadapi perubahan lingkungan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi informasi agar tidak berlebihan. Begitu juga pada sikap analisis pengambilan keputusan untuk menjadi aku dalam dirinya, maksudnya persepsi diri menjadi manusia idaman.

Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, begitu juga perubahan iklim kehidupan dunia yang begitu cepat, sebagai contoh pasca merebaknya pandemi covid-19, perkembangan remaja terdampak cukup luas. Kecemasan-kecemasan, depresi di segala lini meningkat sangat tajam. Merebaknya pandemi memaksa kehidupan remaja yang terjauhkan dari multiinteraksi di semua ini, baik fisik, edukasi pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan interaksi hanya berdasarkan kemampuan daring (online). implikasi kehidupan yang terbatas tanpa tatap muka, remaja merasa terisolasi dengan multidunia luar, begitu juga dalam pergaulan pribadinya bersama teman-temannya. Permasalahan kepekaan dalam masa tersebut berpotensi besar pada kehidupan akademis, depresi, perubahan

penampilan, komunikasi terhambat, bullying naik, dan yang lebih gila adalah kecanduan gadget semakin meningkat tajam.

Usia remaja merupakan masa yang sedang mengalami perkembangan fisiologis dan psikologis yang akan menimbulkan kecemasan. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan. Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan dalam membantu remaja mengatasi permasalahan yang dialami adalah dengan memberikan bekal pengetahuan psikologi remaja serta pemahaman tentang agama.

Kajian Pustaka

Perkembangan pada diri setiap individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan perilaku sosial individu (perserta didik) bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Psikologi perkembangan merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar, juga perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak yang mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental

maupun reaksi psikologis lainnya yang kesemuanya melalui proses perkembangan yang bisa dilihat secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental (Masdudi, 2015).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Fahyuni, 2019).

Pruwoko (2020) menyatakan muncul tanda-tanda penyempurnaan perkembangan psikologis; identitas diri (Erikson), fase genital (Freud), puncak perkembangan kognitif (Piaget) & moral (Kohlberg) dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosioekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Umami, 2019). Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja yakni mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat (Umami, 2019).

Mental dikatakan sebagai bentuk kemampuan individu dalam menerima, mengelola, merespon informasi. Proses mental dapat dipahami sebagai kondisi/gejala yang terjadi dalam diri individu yang menjadi motor penggerak perilaku manusia. Dan ingatan itu merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Gejala emosi dikatakan sebagai keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu

(khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*Avoidance*) terhadap sesua kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Sedangkan gejala-gejala konasi merupakan kekuatan-kekuatan yang datang dari organisme yang bersangkutan yang menjadi pendorong dalam tindakannya (Saleh, Adnan Achiruddin, 2018).

1.1 Perubahan Masa Remaja

Pada saat remaja menghadapi semua keprihatinan tersebut, yaitu pada saat di mana remaja sangat tidak siap untuk berlutat dengan kerumitan dan ketidakpastian, berikutnya muncul faktor faktor lain yang menimpa dirinya. Remaja dalam masyarakat kita secara tipikal dituntut untuk membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dia lakukan bila dewasa. Masyarakat, melalui orang tua atau guru, berteanya kepada remaja untuk memilih satu peran (Fahyuni, 2019). Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria.

Karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja adalah terkait kecanggungan dalam pergaulan dan ketakutan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang orang tua, pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua, kegelisahan

karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, khayalan, serta kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok (Purwoko, 2020).

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yakni fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif tingkat ini akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan ini, remaja memerlukan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif ini banyak diwamai oleh perkembangan kognitifnya. Untuk membantu memahami tugas-tugas perkembangan tersebut, masing-masing dapat dikaji dari aspek-aspek hakikat tugas, dasar biologis, dan dasar psikologis (Ngalimun dan Abubakar, 2019).

Masing tugas perkembangan itu membawa implikasi yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan non akademik berkenaan dengan penyesuaian peran sosial, pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis, serta pemahaman dan penghayatan peran jenis kelamin. Tugas-tugas perkembangan remaja harus dapat diselesaikan dengan baik, karena akan membawa implikasi penting bagi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka membantu remaja tersebut, yaitu sekolah dan perguruan tinggi perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan-kegiatan nonakademik melalui berbagai perkumpulan, misal perkumpulan penggemar olahraga sejenis, kesenian, dan lain-lain; apabila ada remaja putra atau

putri bertingkah laku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka perlu dibantu melalui bimbingan dan konseling.

Metode

Penelitian yang memanfaatkan dua macam metode yakni penelitian lapangan (meneliti teks) dan riset perpustakaan. Penelitian yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun baru. Pendekatan analitis diterapkan pada teks 10-12 artikel hasil penelitian terkait hasil penelitian realitas dinamika psikologi perkembangan remaja dengan segala permasalahan yang ditemukannya. Penelitian ini periset berlaku sebagai instrumen kunci, maka narasi hasil kajian penelitian lalu tentang psikologi perkembangan remaja dengan permasalahannya hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi teks, analisis contents dan dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap data alamiah, yaitu artikel penelitian lalu terpilih sesuai kajian realitas dinamika psikologi perkembangan remaja dan permasalahannya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pendokumentasian atau penulisan temuan data dalam tabel pengumpul data (korpus data) sesuai dengan klasifikasi data penelitian (Nurul Zuriah, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Realitas Dinamika Psikologi Remaja Dan Permasalahannya

Realitas kajian dalam riset dinamika psikologi remaja dengan segala permasalahannya ini berdasarkan pada empat factor telaah. Keempat factor kajian tersebut ditinjau dari sisi pendidikan seks, pernikahan dini, perceraian orang tua, dan perilaku game online yang berpengaruh

pada perkembangan psikologi anak sebagai remaja.

Pendidikan seks bagi remaja merupakan titik essensial sebagai upaya memberikan pemahaman keluasan wawasan dan cara berpikir positif pembentukan pola sehat intelektual psikis para remaja sebagai sumber daya manusia Indonesia. Fundamental pemikiran ini berdasarkan hasil kajian bahwa masih banyaknya pola-pola kerusakan psikis remaja dari berbagai banyak sisi pemengaruh, salah satunya dari sisi pengetahuan dan pemahaman pada ranah essensial pendidikan seks. Kesehatan-kesehatan psikis (mental) khususnya anak-anak pada fase remaja yang melibatkan banyak factor seperti kapasitas biologis, kognitif, maupun sisi kapasitas social emosionalnya, diperlukan penindakan sosialisasi informasi pendidikan seks sejak dini. Pemahaman factor ini sebagai upaya telaah berbagai indicator indikasi-indikasi berbagai masalah yang terbit pada masa fase perkembangan dan pertumbuhan perilaku remaja.

Edukasi Pendidikan seks bagi para remaja sangat penting disampaikan sejak dini, bahkan diharapkan diberikan sejak masih kanak-kanak sesuai fase pertumbuhan dan perkembangan mereka. Informasi-informasi terkait edukasi seks sejak dini akan memberikan berbagai informasi wawasan tentang essensial edukasi seks sebagai upaya membentengi berbagai pergaulan yang negative pada tindakan pergaulan-pertemanan dalam perikehidupan kebebasan, tindak perkosaan, tindak sodomi, hamil di luar pernikahan, aborsi-aborsi, bahkan perilaku hidup bersama di luar pernikahan, dan pada titik fundamental adalah terjadinya berbagai pelanggaran etika nilai adab dan moral.

Kajian menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran atau tindakan di

luar normal remaja bukan sekedar anak sebagai objek yang dipersalahkan. Banyak peran yang berpengaruh atas proses perilaku remaja yang menyimpang dari yang seharusnya dilakukan dengan benar dalam kehidupannya.

Adina (2021) menyatakan bahwa permasalahan remaja dalam psikologinya terjadi di mulai dari masa puberitas dirinya. Permasalahan pubertas menyebabkan anak merasa itu bagian dari permasalahan, menjadi daya tekan diri, perasaan diri mengalami goncangan akibat ketidakpernahan dari sesuatu yang belum pernah dialaminya. Bahkan perasaan malu yang dimungkinkan menjadi bahan pembicaraan, atau bahkan bullying dari teman sebayanya. Keberadaan ini menyebabkan keresahan, kebingungan, kecemasan yang mengganggu psikis remaja. Bagaimana harus bersikat, bagaiman anak harus berindak, perasan malu mnejadi beban terberat pada diri anak remaja.

Remaja wajib mendapatkan pendidikan seks sejak dini dampak kehidupan seks bebas seperti kehamilan yang tidak teringinkan, aborsi, HIV atau AIDS, putus sekolah, penyakit-penyakit menular, atau penyakit kelamin lainnya. Peningkatan resiko dengan berbagai akibat yang harus ditanggung ini akan mnejawab berbagai permasalahan remaja terutam psikologis remaja. Pengetahuan yang benar dan tepat akurat, wawasan yang mencukupi akan menjadi benteng dan banyak mengurangi dampak negative yang akan terjadi.

Wajdi & Arif (2021) mengatakan bahwa keterpahaman edukasi seks pada remaja yang kurang akan menyebabkan anak remaja sebagai bola empuk sasaran kejahatan terselubung penjahat perkelaminan (seks predator). Pendidikan seks bagi anak remaja dikatakan sebagai langkah upaya pencegahan-pencegahan tindak criminal seks serta penghindarn

anak remaja pada tidak menyimpang dari etika, norma, adab beragama dalam berkehidupan. Pengetahuan pada anak untuk memahami bagaimana cara-cara memandang terhadap esensial tindak perbuatan yang baik dan buruk, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan dalam fundamental etika norma adab akan menjadi hal yang harus didapatkan anak remaja.

Utami (2021) menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan langkah fundamental sebagai upaya tindak lanjut kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki manusia, insting manusiawi, ketertarikan terhadap lawan jenis. Pendidikan seks sebagai langkah memanusiakan manusia dalam arti bagaimana mengenal diri sendiri sebagai manusia, yang memiliki jiwa atas nafsu salah satunya perilaku seks. Pengetahuan pada titik-titik biologis (pertumbuhan-perkembangan, masa pubertas, kehamilan); pencegahan kekerasan anak; teknik respon negative penghambat pengonsepan diri pada nilai etika berbudi pekerti baik; pencegahan timbulnya hamil usia dini; penciptaan ekosistem komunikasi yang baik; pencegahan terlibatnya anak usia remaja pada perilaku seks bebas; pengetahuan pada penyakit kelamin; dan mendorong remaja pada sikap antusiasme nilai positif peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengetahuan pendidikan seks remaja merupakan wawasan intelektual sebagai proses kompetensi yang merupakan kompetensi positif bagi tumbuh kembang kepribadian remaja. Pemahaman diri pada konsep-konsep, kaidah-kaidah, etika norma, maka remaja akan lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri. Pengenalan diri lebih awal akan mempermudah diri remaja untuk kompetensi mengembangkan diri, sehingga performansi atau pengalaman yang

didapatkan ini menjadi fundamental tumbuh kembang psikis remaja dalam upaya menghadapi tantangan diri dan lingkungannya. Pengembangan diri yang dimiliki remaja ini sebagai pengetahuan terhadap edukasi terhadap kompetensi kesehatan diri, kesehatan organ-organ badaniyah, wawasan pubertas. Pengetahuan dunia reproduksi menjadi bekal diri remaja sebagai upaya menghadapi persoalan diri pada dunia seksualitas keremajaan diri terhadap lingkungan kehidupan remajanya. Keterbatasan pendidikan seks akan berbuah pada pernikahan dini remaja. Pernikahan dini yang terjadi dalam masyarakat disebabkan tidak terkontrolnya pergaulan bebas antarremaja. Akibatnya, keberadaan keterpaksaan tersebut menyebabkan mereka harus berpikir bagaimana upaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Secara psikis, remaja pada fase kehidupan ini mengalami gangguan perkembangan psikologis baik secara perilaku mentalnya maupun dalam dunia sosialnya.

Permalahan psikologis kedua pada remaja dalam fase pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya adalah terkait dampak perceraian kedua orang tuanya. Hasanah (2020) mengatakan perceraian memegang peranan terhadap psikologis anak-anak. Perilaku tidak terima ada seorang wanita lain di samping orang tuanya, yang pada dasarnya bukan orang tua kandung membawa kegalauan baik siak maupun kejiwaan anak. Kenyaman hilang, komunikasi terhambat, sehingga keberadaan perhatian dan kasih sayang yang telah beralih kepada orang lain ini menyebabkan perkembangan remaja pada pemikiran yang tidak jelas arah. Keterombang-ambing dalam suasana seperti tidak diperhatikan, berkurang

perlindungan, hilang perasaan nyaman yang selama ini ada pada orang tua kandung ini menjadi sebuah kecemasan yang memberikan tekanan pada psikologis anak.

Ramadhani & Krisnani (2020) menegaskan bahwa keberadaan psikologi ini merupakan berubahnya diri seseorang, terutama aspek pribadi yang terkait perubahan psikis atau mental baik secara normal maupun tidak. Aspek yang mengalami perubahan tersebut misal pada sisi sikap, watak karakter, temperamental, rasio berpikir, dan stabilitas efek emosional pribadi seseorang. Keberadaan perceraian kedua orang tua secara psikologis berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan diri terutama psikis anak. Dalam benak anak, siapa yang berharap kedua orang tua mereka berpisah dan salah satu kedua orang tua atau bahkan kedua orang tua mereka memiliki pasangan baru lagi. Fase remaja merupakan masa rentan sebagai individu dalam tumbuh kembang terbentuknya sebuah kepribadian. Keberadaan orang tua beserta lingkungan keluarga yang positif dan adaptif akan membantu masa remaja sebagai bagian penting psikis remaja akan memberi pengaruh positif pada perkembangan psikis yang lebih baik.

Selain perceraian kedua orang tua, faktor lain yang memungkinkan terjadinya permasalahan psikologis remaja ketiga adalah terjadinya pernikahan dini. Rosyidah & Listya (2019) menyatakan nikah dini merupakan pernikahan pada pasangan di bawah usia 18 tahun. Pernikahan dengan segala minimal persiapan baik fisik, kejiwaan, maupun materi-materi kebutuhan kehidupan. Seandainya secara materi berkecukupan, namun dalam perkehidupannya tidak terjamin menikah dini mampu bertanggung jawab secara baik terhadap keluarganya, terutama hal ini pada sisi mental/psikis.

Kematangan psikis, dan keberadaan jasmaniah usia dini menjadi penyebab permasalahan psikis yang cukup fundamental bagi diri anak.

Persoalan pernikahan dini yang masih merebak di wilayah Indonesia lebih banyak dipengaruhi adanya rendahnya perekonomian, perkawinan adat, dan argumen yang menyatakan bahwa menikahkan anak lebih awal maka beban akan ditanggung oleh pasangan dan berkurangnya beban-beban ekonomi keluarga orang tua. Hal lain adalah minimnya media-media yang memberikan informasi-informasi, publikasi BKKBN yang lebih pada pendekatan buku-buku atau poster-poster saja menjadi terbatasnya informasi sampai pada masyarakat. Bentuk lain, hasil-hasil kajian terhadap pernikahan dengan segala dampak yang didapat remaja lebih pada bentuk artikel yang tidak akan mungkin terbaca oleh masyarakat secara umum, apalagi pada masyarakat rendah literasi. Unicef Indonesia menyebutkan bahwa kenampakan informasi yang tidak tersampaikan kepada masyarakat karena media-media yang digunakan sebagai penyampai pesan terkait pernikahan dini lebih hanya pada sebatas iklan-iklan berbasis poster yang tidak menarik bagi masyarakat. Jelas bahwa fenomena-fenomena semacam ini terbukti tidak berfungsinya media informasi.

Selain hal di atas, maka pendidikan rendah pada remaja, dorongan sosial, budaya masyarakat serta minimalnya pengetahuan yang di dapat oleh masyarakat secara umum, khususnya remaja menjadi pendorong terjadinya pernikahan dini. Dampak penyakit kanker rahim yang dimungkinkan karena ketidaksiapan fisik perempuan nikah dini, kelahiran dan atau bahkan pada sisi kematian menjadikan efek depresi-depresi pada remaja nikah dini, sehingga

gangguan-gangguan psikis akan berkelanjutan pada diri remaja.

Syalis & Nurwati (2020) juga menyebutkan bahwa fenomena nikah dini ini juga terjadi pada kalangan remaja pelajar. Fenomena sebagai pelajar yang harus menapak menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan bakat dan minat harus menjalani perkawinan, berumah tangga dengan segala permasalahan yang akan dihadapi selanjutnya. Diambang anak harus menikah ini gejala psikis telah menghantui kehidupan mereka. Berbagai dasar poin of view muncul seperti menghindari perbuatan dosa (seks bebas), keterpaksaan pernikahan, kehamilan seks bebas, dan atau tertangkap basah.

Keberadaan remaja dalam fase pertumbuhan dan perkembangan pubertas menjadi tolok ukur pencarian kejelasan diri atau biasa disebut pencarian identitas diri. Kehidupan pada fase ini, anak pada keberadaan dari kehidupan sebagai anak kecil yang beranjak secara fisik dan psikis menuju jiwa ambang kedewasaan, akan mengalami berbagai kepribadian. Kecemasan remaja menjelma sebagai afse emosi/psikis bercampur baur dalam benak karena tekanan keterbatasan pemahaman terhadap perkembangan diri sebagai tekanan ketegangan pertentangan batin. Pada sisi nikah dini remaja ini dimaknai berkecembuknya perasaan takut dan kuatir terhadap permasalahan yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga. Fase psikis pada titik stress menjadi jawaban berikutnya. Terdapat tiga etape stress yakni secara biologis (bioritme seperti makan, minum, obat-obatan, atau adanya perubahan cuaca), psikososial (keadaan-keadaan kehidupan), dan pada titik kepribadian pada remaja. Diperlukan tindakan-tindakan adaptif pada diri remaja sebagai upaya stresor diri, menanggulangi

terhadap persoalan gangguan-gangguan permasalahan yang termunculkan.

Keberadaan nikah dini dapat terjadi sebagai upaya penghindaran fitnah atau pergunjingan hubungan seks di luar pernikahan. Factor dasar ini juga merupakan salah satu pendorong terciptanya perkawinan remaja. Pencegahan terjadinya kemaksiatan menjadi dasar orang tua sendiri segera menikahkan anak-anaknya pada usia di bawah 19 tahun. Keberadaan seperti ini jelas membawa pengaruh yang cukup fundamental bagi diri anak, jika secara fisik dan psikis anak tidak siap, maka akan mengalami permasalahan psikologis pada diri anak. Jika secara jasmaniah kematangan organ-organ belum matang, maka anak akan mengalami banyak gangguan.

Permasalahan gangguan psikologis yang lain adalah perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat. Salah satunya terciptanya berbagai permainan bagi pengguna, game on line. Fitur aplikasi game online ini sangat banyak diminati oleh segala usia masyarakat secara umum, tidak hanya oleh pengguna anak, akan tetapi juga pengguna dewasa. Bahkan tingkat pengguna terbanyak, pengguna Indonesia tertinggi di Asia tenggara. Keberadaan perkembangan internet yang mampu merambah pelosok desa menjadikan kecanduan game online meningkat tajam, hampir mencapai 37,5% pertahunnya.

Keberadaan situasi ekosistem game online ini menyebabkan remaja hanyut dalam kehidupan dunia terbaharukan. Jika sifat ini tanpa terbentengi dengan baik, memadai, maka nilai-nilai budaya adat norma akan terhapuskan dengan mudahnya. Hal mudah yang dapat dipantau adalah anak ketika belajar sebentar saja sudah bosan, fase game online ini, mereka bisa bertahan berjam-

jam duduk dan focus pada gadget dengan game online menjadi topiknya. Perilaku menjadi perubahan yang sangat signifikan dan riskan. Keberadaan itu menyebabkan tugas sekolah terbengkelai, implikasi prestasi menurun, sikap egois anak meningkat, mudah tersinggung, pemarah dan yang pasti kata-kata kotor sering keluar dari mulut remaja game online.

Perilaku game online ini tidak hanya muncul berasal dari kesenangan, ketertarikan remaja saja, akan tetapi peran orang tua yang otoriter, tanpa perhatian, tersisihkan dari keluarga menjadi pendorong anak berlari pada permainan game online. Implikasi negative permainan ini adalah munculnya kepribadian remaja pada sifat delinkwen. Sifat anak pada karakter pelanggaran sebagai identitas diri pada norma etika bahkan adab beragama. Selanjutnya bahwa keberadaan lingkungan juga teman sebaya menjadi factor lain pendorong remaja gandrung game online. Keinginan yang tinggi atas hal baru menjadi pendorong remaja untuk mencoba. Hal lain adalah upaya diri sebagai generasi muda yang enggan dikatakan telat literasi aplikasi menjadikan mereka selalu ingin mencoba dan menikmati kehidupan dunia mereka sendiri sehingga terlupakan kehidupan lingkungan di sekitarnya.

Implikasi Dan Tindak Lanjut Terhadap Hasil Temuan Realitas Dinamika Psikologi Remaja Dan Permasalahannya dalam Al-Qur'an.

Di dalam Alqur an Surah al-luqman di jelaskan :

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْعُرْوَةِ وَاِنَّهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاضْبِحْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝١٥

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Bedasarkan ayat ini yang harus dilakukan pada remaja adalah pertama, mengajak anak remaja dengan memanifestasikan energy-energi dan waktu dirinya pada tindakan yang bernuansa positif. Rasa keingintahuan remaja yang tinggi diarahkan pada kegiatan-kegiatan positif yang menyenangkan sesuai minat, bakat remaja. Kedua adalah mendorong para remaja aktif menjauhi pada perilaku kehidupan pada seks bebas, perilaku seks di luar pernikahan dengan memberikan banyak pemahaman terkait multiresiko dan beban pertanggungjawaban yang harus dihadapinya dan ditimbulkannya.

Orang tua sedini mungkin melakukan antisipasi dengan memberikan wawasan bagaimana harus bertindak dan memutuskan pada remaja dalam masa peralihan yang dialaminya. Orang tua memberikan penerangan atas perubahan baik fisik maupun psikis remaja bahwa semua merupakan bagian dari proses fase kematangan secara biologis. Pemberian wawasan perkembangan pribadi, intelektual, psikoseksualitas, serta emosi yang mempengaruhi remaja diberikan sejak anak mulai memasuki ranah fase tersebut. Bagaimana remaja pada masa destruktif dalam pergaulan pertemanan mendapatkan pemahaman yang tepat dengan tetap mempertimbangkan perilaku impulsive yang berbahaya bagi diri anak fase remaja. Bagaimana kaidah-kaidah, etika-etika, adab-adab agama menjadi dasar pemahaman bagi remaja terutama pendidikan seks mereka pada ranah, pertama perubahan-perubahan perkembangan jasmani, psikis.kejiwaan, serta matangnya emosional seksualitas anak, kedua wawasan baik benar terkait perilaku yang memungkinkan penyimpangan-peyimpangan sesksualitas yang mampu mengganggu bahkan merusak kesehatan jasmani-rohani remaja,

dan ketiga terkait dampak-dampak terburuk akibat terjadinya perilaku pergaulan bebas (seks bebas) yang terjalani.

Pemengaruh dari pertumbuhan dan perkembangan psikologis remaja lain adalah pada sisi perceraian kedua orang tua. Tindaklanjut: BKKBN juga menyarankan umur ideal untuk melangsungkan pernikahan untuk laki-laki usia minimal 25 tahun, sedangkan untuk perempuan minimal 20 tahun, dengan harapan sudah memiliki kematangan fisik dan mental bagi calon pengantin. Pernikahan dini juga diakui sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan masalah sosial yang dikritisi, dengan konsekuensi multidimensi, khususnya bagi perempuan dan anak-anak, praktik ini juga diakui sebagai penghalang yang menghambat anak perempuan mencapai pendidikan yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka, serta menghambat kemampuan anak perempuan untuk hidup setara dalam masyarakat.

Menurut pasal 7 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 seorang dapat menikah adalah harus memenuhi syarat, yaitu pihak pria sudah berumur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Oleh karena itu, apabila ada orang yang belum berumur 19 tahun (laki-laki) dan 16 tahun (perempuan) maka harus meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjukkan oleh kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan.

Tindakan yang harus dilakukan pada masa ini, orang dewasa memberikan pembimbingan dan pengarahan agar tidak mengalami tekanan kejiwaan pada suasana kemiskinan, menerangkan bahwa hal itu sudah menjadi hal biasa yang akan dialami anak perempuan yang sudah mengijak dewasa. Pemberian informasi yang sehat,

pendidikan seks sehat dan kesehatan, akan mampu mendorong tumbuhnya kepercayaan diri remaja pada sikap-sikap berperilaku positif, dan mampu membentengi diri secara reflektif terhadap pengalaman pada dirinya. Peran orang tua sebagai model, role model dalam menghadapi fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah fundamental. Komunikasi yang baik akan membantu anak lebih cepat mengatasi kegundahan dan permasalahan yang dihadapi anak dalam lingkungannya.

Para orang tua, teman-teman sebaya, *significant others* sejenis memberikan peran penting dalam menumbuhkembangkan konsep-konsep dan kaidah-kaidah kepribadian remaja. Dalam fase ini peran kedua orang tua atau wali asuh remaja dalam keluarga merupakan lingkungan fundamental pemengaruh diri remaja, terutama perannya dalam memberikan wawasan pemenuhan kebutuhan jasmani dan psikis remaja. Peran *significant others* lebih banyak pada sisi subjek yang memberi pengaruh atas ikatan-ikatan emosi dengan remaja, di mana progresnya membantu perkembangan remaja dalam pembentukan sikap-perilaku, pemikiran dan berpikir, serta pengolahan proses rasa remaja.

Pemerintah dalam upaya menghadapi berbagai permasalahan perkawinan dini yang menyebabkan berbagai permasalahan psikis remaja dengan melakukan revisi perundang-undangan sebagai upaya penurunan perkawinan anak usia remaja. Undang-undang nomor 2 Th. 2014 terkait perundangan perkawinan pada tahun 2019 dengan menaikkan rentan usia minimal calon-calon pengantin pada usia minimal 19 tahun, baik pada calon lelaki atau perempuan. Kemudian progress secara berkesinambungan dan berkelanjutan

dilakukan pemerintah melalui Kementerian PPA, Kementerian Desa, Kemendes PDTT daerah tertinggal dan transmigrasi, serta lembaga BPHN serta BPHN melakukan tindakan sosialisasi focus teknik pencegahan-pencegahan pada perkawinan anak melalui promosi-promosi kesehatan reproduksi kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Ciri remaja dengan pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok diperlukan perhatian dan pembimbingan yang tepat sebagai upaya menekan dampak psikologis bagi remaja dan juga harus ditambah pengetahuan agama yang cukup. Sehingga pada titik fundamental seperti bahaya fisik (kematian, cacat fisik, kecanggungan dan kekakuan), bahaya psikologis seperti perilaku social, perilaku seksual, perilaku moral serta hubungan antarkeluarga terjendali pada fase pertumbuhan dan perkembangannya dapat terkendalikan dan teratasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Fitri, E., Erwinda, L., & Ifdil, I. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emosional Remaja serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 211–219. <https://doi.org/10.29210/127200>
- Galifatma Sheffi Adina, H. (2021). Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dalam Menghadapi Pubertas di Posyandu Remaja Desa Lang - Lang Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 229–237. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i3.29>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Pelawi, S., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). *Pengaruh Game Online Terhadap Psikologi Remaja*. 3(1), 87–101.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.34>
- Sitorus, J., & Simanjuntak, S. R. (2021). Hubungan Aktivitas Bermain Game Online Terhadap Masalah Perilaku Remaja Di Laguboti. *Jurnal Keperawatan HKBP Balige*, 2(1), 63–71.
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Untari, I., Puspa, K., Putri, D., Hafiduddin, M., Diii, P., Stikes, K., Muhammadiyah Surakarta, P., Surakarta, P. M., Kunci, K., & Abstrak, : (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan

Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce. *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 15(2).

Utami, D. P., Arundini, F. R., & ... (2021). Sex Education: Membangun Self-Concept Remaja Masjid Nurul Iman Desa Lemahmulya Sebagai Bekal Menjalani Masa Remaja. *Proceedings Uin Sunan ...*, 4(November). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/727%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/727/649>

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). The importance of sex education for children as an effort to understand and avoid the prevention of sexual violence or crime. *Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.